

**STRATEGI KOPING PADA KORBAN KECELAKAAN
LALU LINTAS YANG MENGALAMI AMPUTASI**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Diajukan oleh :

DONA ENDARJANTI

F 100 040 030

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup bagi manusia mempunyai arti tersendiri. Kelancaran dalam menjalani hidup ini tidak sama antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia selalu menghadapi masalah karena sesungguhnya jarang sekali manusia melewatkan waktunya barang sehari tanpa menghadapi suatu masalah. Peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seringkali menimpa seseorang dalam kehidupan sehari-hari, antara lain kehilangan sesuatu yang disayangi (dapat berupa pekerjaan, barang atau orang yang disayangi), mengalami kegagalan, atau menemui pengalaman yang tidak menyenangkan, misalnya mengalami kecelakaan lalu lintas.

Menurut Pasal 93 dari Peraturan Pemerintah nomor 43 Tahun 1993 tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan sebagai Peraturan Pelaksana Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 (Kansil, 1995) kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak disangka-sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai jalan lainnya, mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda.

Kecelakaan lalu lintas merupakan aspek negatif dari peningkatan mobilitas transportasi yang saat ini meningkat dengan pesat. Kesadaran berdisiplin diri pada pemakai jalan raya yang cenderung menurun dalam berlalu lintas juga dapat memberi

peluang yang besar dalam meningkatkan frekuensi kecelakaan di jalan raya. Selain itu, kualitas kecelakaan juga meningkat yang berarti bahwa tingkat kefatalan akibat kecelakaan juga tinggi (menyebabkan tingginya jumlah korban meninggal dan luka berat) (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/24/metro/578231.htm>).

Tingginya jumlah kecelakaan lalu lintas seringkali kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa kecelakaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan nasib seseorang, sehingga meskipun sudah menelan banyak korban jiwa tetapi belum mendapat prioritas penanganan secara khusus. Ironisnya, tidak satupun yang menolak tentang pentingnya keselamatan lalu lintas, tetapi juga tidak banyak orang melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Seolah-olah masyarakat kurang menyadari bahwa kecelakaan lalu lintas dapat menimbulkan banyak kerugian, baik kerugian material maupun kerugian non-material.

Jumlah kecelakaan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah ternyata cukup tinggi. Menurut Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah, selama kurun waktu tahun 1999 sampai 2003 telah terjadi 4973 kasus kecelakaan lalu lintas, dengan korban meninggal dunia (*death*) 4443 jiwa, luka berat (*heavy wound*) 2586 orang, dan luka ringan (*easy wound*) 5003 orang. Data kepolisian menyebutkan bahwa dari 17.732 kecelakaan yang terjadi pada tahun 2004, 14.223 kecelakaan di antaranya melibatkan sepeda motor. Dengan kata lain, pada tahun 2004 setiap hari ada 39 kecelakaan yang melibatkan sepeda motor (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0506/17/otomotif/1821605.htm>).

Dari Data Direktorat Lalu Lintas Polri, kecelakaan paling sering terjadi di wilayah di delapan Polda, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Banten, DI Yogyakarta dan Bali. Data kecelakaan lalu lintas memperlihatkan bahwa pada tahun 2006 sebanyak 36.000 orang tewas akibat kecelakaan di jalan raya, 19.000 di antaranya melibatkan pengendara sepeda motor ({ HYPERLINK "<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0710/12/metro/3916037.htm>" }).

Data kepolisian menunjukkan bahwa terdapat rata-rata 29 orang meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan di jalan raya. Kecelakaan itu sendiri, per tahunnya rata-rata mencapai 14.604 kejadian dengan jumlah korban 10.696 meninggal dunia. Dalam paparannya di depan anggota Komisi II DPR RI, Jenderal Da'i Bachtiar menjelaskan, jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada tahun 2002 tercatat sebanyak 12.192 kejadian, dengan korban meninggal 8.732 orang, korban luka berat 6.025 orang, dan korban luka ringan 9.038 orang. Adapun kerugian materiil mencapai Rp 39,8 miliar. Selain itu, data pelanggaran lalu lintas di seluruh Indonesia juga cenderung meningkat. Pada Tahun 2001, jumlah pelanggaran lalu lintas tercatat 1.909.956 dengan jumlah denda Rp 11,5 miliar. Adapun pada tahun 2002, jumlah pelanggaran lalu lintas tercatat sebanyak 1.991.805, tetapi jumlah denda menurun menjadi Rp 8,6 miliar. Pelanggaran lalu lintas terbanyak adalah kelengkapan surat-surat (42 %), diikuti dengan pelanggaran rambu-rambu dan marka (20 %) ({ HYPERLINK "<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/24/metro/578231.htm>" }).

Penderitaan yang dialami korban kecelakaan lalu lintas tidak hanya menyangkut fisik biologis saja (misalnya cedera tubuh, patah tulang, cacat tubuh), melainkan lebih dari itu mempunyai dampak yang bersifat psikologis. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV (Text Revision)* atau DSM-IV-TR (First, 2000) kecelakaan lalu lintas kemungkinan bisa menyebabkan trauma bagi korban yang terlibat, karena seseorang berhadapan secara langsung atau menyaksikan peristiwa yang mengakibatkan kematian, cedera serius, atau mengancam keutuhan fisik diri sendiri dan orang lain.

Kecelakaan lalu lintas, terutama yang menimbulkan luka berat kemungkinan dapat membekas secara mendalam dalam pikiran serta perasaan korban yang terlibat. Di samping itu, korban mungkin juga akan mengalami trauma. Emosi korban kecelakaan lalu lintas terguncang ketika mendengar benturan yang keras, merasakan seluruh tubuhnya sakit, apalagi ketika melihat luka fisik yang dialami, melihat korban lain meninggal atau mengalami luka fisik yang berat, membawa suasana lebih mencekam. Hal ini dapat membuat korban panik dan ketakutan. Semua peristiwa tersebut dapat terekam dalam otak, kengerian pun dapat terekam dan trauma dapat terus berulang ([HYPERLINK "http://www.ncptsd.va.gov/facts/disasters/fs_self_care_disaster.html"](http://www.ncptsd.va.gov/facts/disasters/fs_self_care_disaster.html)).

Otak akan mengartikan dan menterjemahkan peristiwa kecelakaan, kemudian menetapkan respon. Cara mengartikan dan mempersepsikan pengalaman traumatik

dan memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dapat menimbulkan rasa aman dan stres. Korban kecelakaan lalu lintas yang memberi makna negatif pada peristiwa kecelakaan yang dialaminya akan sulit untuk memahami dan menerima kenyataan buruk yang telah terjadi. Di samping itu, apabila stresor (kerugian fisik dan emosional akibat trauma atau efek trauma) kurang dapat diatasi secara memadai maka akan dapat menimbulkan stres. Menurut Hadi (2004), stres yang berlarut-larut akan menimbulkan perasaan cemas, takut, tertekan, kehilangan rasa aman, harga diri terancam, dan gelisah. Kecemasan yang berlarut-larut dan berlangsung lama akan menurunkan kemampuan dan efisiensi seseorang dalam menjalankan fungsi hidup dan pada akhirnya akan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan jiwa.

Dampak psikologis dari kecelakaan lalu lintas, baik pemahamannya maupun upaya penanganannya belum mendapat perhatian yang maksimal. Perhatian yang diberikan kepada korban kecelakaan lalu lintas biasanya lebih terpusat pada penanganan secara medis fisik, sedangkan penanganan secara psikologis seringkali mendapat prioritas yang terakhir. Bantuan serta upaya pemulihan korban kecelakaan lalu lintas hendaknya dapat dilakukan dengan segera, sebab gangguan ini jika berlangsung terus menerus akan menyebabkan gangguan kronis dan akan sangat mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan individu tersebut.

Kecelakaan lalu lintas, terutama yang menimbulkan luka berat bagi kebanyakan orang merupakan suatu pengalaman traumatik yang berat. Korban kecelakaan lalu lintas diharapkan dapat mengatasi kegelisahan psikologis yang mungkin timbul

akibat kecelakaan yang dialami. Akan tetapi tidak semua korban kecelakaan lalu lintas mampu keluar dari pengalaman traumatikanya. Hal ini disebabkan oleh cara memberi makna, merespon dan mengatasi peristiwa traumatik serta usaha untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Lazarus (Rustiana, 2003) menjelaskan bahwa koping merupakan usaha yang dilakukan individu yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dari tuntutan baik yang berasal dari dalam diri dan di luar dirinya yang dianggap di luar batas kemampuannya. Oleh karena itu, koping dilakukan jika ada tuntutan yang dirasa menantang dan membebani sumber daya yang dimiliki individu. Usaha yang dilakukan individu berupa usaha kognitif dan perilaku untuk menurunkan, meminimalisasikan dan menahan tuntutan.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) koping terdiri atas *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Menurut Jex dkk (2001), individu yang memiliki strategi *problem focused coping* yaitu mekanisme koping yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi, maka individu tersebut akan lebih efektif dalam menghadapi stresor. Metode *problem focused coping* berusaha memindahkan stresor atau mengurangi efek stresor yang mengenai individu. Sedangkan individu yang memiliki strategi *emotional focused coping*, yaitu mekanisme koping yang berfokus pada emosi, akan menunjukkan perilaku yang menolak, memperlihatkan perilaku merasa tidak nyaman dengan situasi lingkungan yang penuh dengan stresor.

Lazarus (Atkinson dkk, 1993) menyatakan bahwa penilaian seseorang terhadap suatu situasi dapat mempengaruhi intensitas emosionalnya. Dalam menilai suatu situasi, pria lebih objektif dan lebih rasional. Menurut Hawari (1997), keberadaan pria berdasarkan pikiran atau rasio yang terbentuk dari pengalaman, sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, pria berpegang pada prinsip-prinsip yang rasional, sedangkan perasaan pria merupakan fungsi penolong bagi perbuatan-perbuatan rasionalnya.

Pada hakikatnya, suatu kecelakaan itu akan dapat menimbulkan suatu dampak psikologis pada individu yang mengalami kecelakaan. Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kecelakaan lalu lintas yaitu trauma, kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, stres dan lain sebagainya. Secara psikologis manusia mempunyai batasan kemampuan tertentu dalam belajar baik yang menyangkut daya tangkap, daya ingat maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari sesuatu dalam jumlah yang tertentu pula.

Salah satu jenis korban kecelakaan lalu lintas adalah korban luka berat misalnya korban yang mengalami cedera akut sehingga harus diamputasi. Amputasi dapat dianggap sebagai jenis pembedahan rekonstruksi drastis. Amputasi dilakukan untuk menghilangkan gejala, memperbaiki fungsi, dan menyelamatkan atau memperbaiki kualitas hidup. Menurut Sjamsuhidajat dan Wim de Jong (2004), amputasi adalah perlakuan yang menyebabkan cacat menetap dan merupakan suatu titik awal kehidupan baru yang lebih bermutu. Alasan utama dilakukannya amputasi adalah karena adanya nekrosa atau jaringan otot yang telah mati sehingga darah tidak dapat

mengalir ke seluruh tubuh. Karena amputasi sering merupakan akibat dari cedera maka korban lebih banyak memerlukan dukungan psikologis untuk menerima perubahan mendadak citra diri dan menerima stres akibat hospitalisasi, rehabilitasi jangka panjang, dan penyesuaian gaya hidup. Korban yang mengalami amputasi ini memerlukan waktu untuk mengatasi perasaan mereka mengenai kehilangan permanen tadi. Masalah psikologis (misalnya penolakan dan menarik diri) dapat dipengaruhi oleh jenis dukungan yang diterima korban dari tim rehabilitasi dan seberapa cepat penggunaan prostesis dipelajari.

Korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi mempunyai strategi koping yang berbeda-beda untuk menghadapi dampak psikologis yang dialaminya. Strategi koping menunjuk pada berbagai upaya baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain, strategi koping merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilakunya guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'tadin, 2002).

Umumnya, korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi akan merasa *shock* ketika diberitahu vonis tersebut oleh dokter, karena menurut mereka amputasi akan menghancurkan masa depannya. Mereka kemudian mengurung diri dan menghukum diri sendiri. Korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini cenderung menggunakan strategi koping yang kurang efektif dalam menghadapi

tekanan yang menimpa. Mereka menjadi minder atau kurang percaya diri dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Mereka takut mengalami penolakan dari masyarakat sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya di masyarakat umum dan memilih untuk menetap di asrama dengan orang-orang yang pernah mengalami hal yang serupa. Perasaan takut dan menghindar dari lingkungannya tersebut akan menimbulkan permasalahan baru. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menyebabkan korban mengalami kondisi yang tertekan yang berasal dari dalam dirinya sendiri atau mengalami stres.

Korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini juga mengalami berbagai problem sosial seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, hubungan pergaulan, belum lagi ditambah dengan adanya stigmatisasi dan diskriminasi oleh masyarakat. Kondisi tertekan yang berasal dari dalam diri korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi itu sendiri dan diperburuk dengan stigmatisasi serta perlakuan diskriminasi akan menimbulkan suatu cara atau usaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah atau tekanan yang menimpa. Emosi dan rangsang fisiologis yang ditimbulkan oleh suatu situasi stres sangat tidak nyaman dan ketidaknyamanan ini memotivasi individu untuk melakukan sesuatu untuk menghilangkannya antara lain dengan menghindar dari lingkungan sosialnya, melarikan diri dari masalah dengan berkhayal atau mencoba menemukan jawaban masalahnya dengan cara berdoa. Cara-cara yang dilakukan tersebut adalah strategi koping yang berorientasi emosi. Menurut Jex dkk (2001) strategi tersebut kurang efektif dibandingkan strategi koping yang berorientasi masalah karena berusaha

menghadapi penyebab timbulnya masalah secara langsung di mana usaha yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan lebih diarahkan kepada bentuk-bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, misalnya dengan tindakan langsung berupa tindakan nyata secara khusus dan langsung diambil untuk mengatasi hal, peristiwa, orang atau keadaan yang menjadi sumber stres, serta pencarian informasi yang meliputi usaha untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang ada serta orang lain yang dapat bertukar pikiran dan membantu menyelesaikan masalah.

Namun demikian ada juga korban amputasi yang menggunakan strategi koping yang berorientasi pada masalah ketika menghadapi berbagai permasalahan. Misalnya karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini harus mencari nafkah. Mereka tidak dapat menggantungkan hidup pada orang lain selamanya. Oleh karena itu, mereka mencoba untuk mencari pekerjaan misalnya bekerja sebagai tukang parkir, penjual koran atau tukang pijat keliling yang menjual jasanya dari satu rumah ke rumah lainnya sesuai panggilan pelanggan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut tetap mereka lakukan meskipun mendapatkan diskriminasi dan stigmatisasi karena bentuk tubuh korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini dianggap tidak sempurna oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk strategi koping yang digunakan oleh korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi, mengapa korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi memilih

strategi koping tersebut, bagaimana proses strategi koping yang dilakukannya dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini mengambil strategi koping tersebut dalam menyelesaikan tekanan yang dihadapinya. Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul Strategi Koping Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Yang Mengalami Amputasi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk strategi koping apa yang digunakan oleh korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi.
- b. Untuk mengetahui alasan korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi memilih strategi koping tersebut.
- c. Untuk mengetahui bagaimana proses strategi koping yang dilakukan korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ini mengambil strategi koping tersebut dalam menyelesaikan tekanan yang dihadapinya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada korban kecelakaan lalu lintas mengenai pentingnya melakukan strategi koping yang tepat, sehingga diharapkan individu mampu menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dan dapat memaknai kejadian tersebut sebagai sarana penemuan strategi koping yang tepat bagi dirinya.

2. Keluarga korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga subjek agar dapat membantu anggota keluarganya dalam menjalani hidup dengan anggota badannya yang diamputasi.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat agar dapat memberikan dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi atas ketidaksempurnaan fisik yang dialaminya.

4. Dokter dan perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dokter dan perawat agar dapat bekerja sama dengan keluarga dalam memberikan motivasi untuk menemukan strategi koping yang tepat bagi korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi sehingga dapat mempercepat kesembuhannya.